

p-ISSN	e-ISSN	Jenis Artikel	Penerbit
2809-8854	2809-8684	Pengabdian kepada Masyarakat	Universitas Dehasen Bengkulu

Penguatan Kompetensi Guru PAUD Melalui Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Lagu Di PAUD IT Khairunnas

Strengthening the Competence of Early Childhood Education (PAUD) Teachers Through Song-Based English Language Instruction at PAUD IT Khairunnas

Mariska Febrianti ¹⁾; Azizatul Banat ²⁾; Ela Pebriani ³⁾; Despi ⁴⁾; Zona Junita Sari ⁵⁾

^{1,2,3,4,5)} Universitas Dehasen Bengkulu, Indonesia

*Penulis korespondensi: mariska.febby@unived.ac.id

Metadata artikel	Diisi oleh editor
Diterima / Received	[27 Agustus 2026]
Direvisi / Revised	[02 September 2026]
Disetujui / Accepted	[18 Oktober 2026]
Diterbitkan / Published	[20 Oktober 2026]
DOI	https://doi.org/10.37676/jdun.v5i4.12765

Open Access • Copyright © [2026] Author(MF) • CC BY-SA 4.0

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berjudul “Penguatan Kompetensi Guru PAUD melalui Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Lagu di PAUD IT Khairunnas”. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan lagu autentik, phonics, gerak, dan pengalaman multisensori ke dalam pembelajaran anak usia dini. Permasalahan prioritas mencakup keterbatasan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan lagu bahasa Inggris dalam pembelajaran. Metode kegiatan menggunakan asesmen kebutuhan, workshop teori dan praktik, penyusunan lesson plan, observasi dua siklus, refleksi, dan evaluasi. Sasaran inti berjumlah enam guru. Keterkaitan lagu dengan kesadaran fonologis terlihat melalui perhatian anak terhadap bunyi awal, rima, penggalan suku kata, tekanan, dan ritme. Guru perlu menjaga ketepatan pengucapan karena model bunyi yang tidak konsisten dapat membingungkan anak. Penggunaan lagu yang terlalu cepat, memiliki lirik panjang, atau memuat kosakata di luar konteks perlu dihindari. Pendampingan pembelajaran bahasa Inggris berbasis lagu merupakan upaya penguatan kompetensi guru PAUD yang konkret dan relevan dengan karakteristik anak usia dini. Program menghubungkan teori pemerolehan bahasa, phonics, gerak, pengalaman multisensori, praktik kelas, observasi, refleksi, dan perbaikan. Penguatan tersebut diharapkan mengubah pembelajaran dari hafalan kosakata menjadi pengalaman yang lebih kontekstual, interaktif, dan menyenangkan.

Kata kunci: Guru PAUD, Bahasa Inggris, Lagu; Phonics, Media Pembelajaran.

ABSTRACT

The Community Service Program (PkM) entitled “Strengthening Early Childhood Education Teachers’ Competencies through Song-Based English Language Learning at PAUD IT Khairunnas” aims to enhance teachers’ abilities in integrating authentic songs, phonics, movement, and multisensory experiences into early childhood learning. The priority problem addressed in this program was the limited competence of teachers in selecting and utilizing English songs as an instructional medium. The program employed several stages, including needs assessment, theoretical and practical workshops, lesson plan

development, two-cycle classroom observations, reflection, and evaluation. The main participants consisted of six early childhood education teachers. The relationship between songs and phonological awareness was demonstrated through children's attention to initial sounds, rhymes, syllable segmentation, stress patterns, and rhythm. Teachers were required to maintain accurate pronunciation, as inconsistent sound models could potentially confuse young learners. The use of songs with excessively fast tempos, lengthy lyrics, or vocabulary beyond children's contextual understanding needed to be avoided. The implementation of song-based English learning assistance represents a concrete and relevant effort to strengthen early childhood education teachers' competencies in accordance with young learners' characteristics. This program connected language acquisition theories, phonics, movement-based learning, multisensory experiences, classroom practices, observation, reflection, and continuous improvement. The enhancement of these competencies is expected to transform English learning from vocabulary memorization activities into more contextual, interactive, and enjoyable learning experiences.

Keywords: Early Childhood Educator, English Language, Songs, Phonics, Learning Materials.

1 PENDAHULUAN

Bahasa Inggris penting diajarkan sejak usia dini karena pada rentang usia 0–6 tahun anak berada pada fase golden age, yaitu periode perkembangan optimal yang ditandai dengan plastisitas otak yang tinggi. Dalam perspektif Critical Period Hypothesis yang dikemukakan oleh Eric Lenneberg, anak memiliki kemampuan alami untuk menyerap bahasa kedua secara intuitif melalui paparan yang intensif dan bermakna. Pada fase ini, proses pemerolehan bahasa berlangsung secara implisit melalui imitasi (mimicry), pengulangan, dan pengalaman multisensori.

Selain itu, pengenalan bahasa kedua sejak dini juga berkorelasi positif dengan perkembangan kognitif anak, seperti kemampuan problem-solving, fleksibilitas kognitif, dan multitasking (Bialystok, 2001). Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana stimulasi simbolik—termasuk bahasa dan musik—sangat berperan dalam pembentukan skema berpikir. Di sisi lain, pendekatan sosiokultural Lev Vygotsky melalui konsep Zone of Proximal Development menegaskan bahwa pembelajaran optimal terjadi melalui interaksi sosial dan scaffolding, termasuk penggunaan media seperti lagu yang mampu menjembatani pemahaman anak.

Dalam konteks kebijakan pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka PAUD menekankan pentingnya pengembangan literasi dasar, termasuk pengenalan bahasa asing secara kontekstual dan menyenangkan. Namun, tanpa stimulasi yang tepat sejak dini, anak berpotensi mengalami kesulitan dalam adaptasi bahasa pada jenjang pendidikan selanjutnya, terutama di daerah seperti Bengkulu yang memiliki keterbatasan akses terhadap lingkungan bilingual.

Fakta empiris di lapangan menunjukkan bahwa guru PAUD, termasuk di PAUD IT Khairunnas, masih cenderung menggunakan metode konvensional seperti hafalan kosakata tanpa dukungan media interaktif. Pendekatan ini kurang efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa dan kognitif anak secara optimal, karena tidak melibatkan aspek emosional dan sensorik. Padahal, menurut teori multiple intelligences dari Howard Gardner, kecerdasan musikal dan linguistik dapat dikembangkan secara simultan melalui penggunaan lagu dalam pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekitar 60–80% guru belum terlatih dalam memanfaatkan lagu bahasa Inggris autentik sebagai media pembelajaran. Keterbatasan ini disebabkan oleh minimnya pelatihan, kurangnya akses terhadap sumber belajar, serta rendahnya keterampilan pedagogis dalam mengintegrasikan media kreatif ke dalam pembelajaran. Akibatnya, anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa, khususnya dalam aspek vocabulary dan phonological awareness, serta menunjukkan rendahnya minat belajar.

Selain aspek pedagogis, PAUD IT Khairunnas juga menghadapi tantangan dalam aspek manajerial dan pemasaran. Sekolah belum memiliki strategi promosi yang efektif dalam menonjolkan keunggulan program pembelajaran berbasis lagu bahasa Inggris. Padahal, dalam era digital, pemanfaatan media promosi seperti video pembelajaran dan konten digital menjadi faktor penting dalam menarik minat orang tua. Kurangnya inovasi dalam promosi menyebabkan penurunan jumlah pendaftar setiap tahun, terutama karena kompetisi dengan lembaga PAUD lain yang menawarkan fasilitas lebih modern.

Secara kompetensi, guru sebenarnya telah memiliki pengetahuan dasar bahasa Inggris, namun belum mampu mengimplementasikannya secara kreatif dalam pembelajaran. Hanya sekitar 25–35% guru yang mampu mengintegrasikan lagu secara efektif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka PAUD. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa serta menurunnya daya saing lembaga.

Publikasi pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh ketua pengusul dan tim pada tahun 2024 menunjukkan fokus yang kuat pada pemanfaatan teknologi pendidikan, pengembangan keterampilan abad ke-21, literasi digital, serta penguatan komunikasi edukatif di lingkungan sekolah dan masyarakat. Melalui artikel berjudul Kolaborasi Akademisi dan Sekolah dalam Meningkatkan Keterampilan Coding Siswa di SD Negeri 126 Rejang Lebong (2024), kegiatan pengabdian difokuskan pada pengenalan keterampilan coding bagi siswa sekolah dasar sebagai bagian dari penguatan literasi digital sejak dini. Selanjutnya, pada artikel Teknologi sebagai Sahabat Belajar: Peran Media Sosial dalam Stimulasi Edukasi dan Minat Studi Lanjut Siswa Kelas X–XI di MA Darul Qalam Bengkulu Tengah (2024), pengabdian diarahkan pada pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukatif untuk meningkatkan motivasi belajar dan minat melanjutkan pendidikan. Pada artikel Workshop Tantangan Pembelajaran Bahasa Inggris Abad 21 bagi Siswa di SMAN 15 Bengkulu Utara (2024), kegiatan berfokus pada peningkatan pemahaman siswa terhadap tantangan pembelajaran bahasa Inggris di era digital dan globalisasi. Selain itu, artikel Pemanfaatan Media Video pada Website dan YouTube untuk Meningkatkan Kemampuan TOEFL dan Menulis KTI Calon Lulusan UNIVED (2024) menekankan penggunaan media digital sebagai sarana pembelajaran TOEFL dan penulisan karya tulis ilmiah. Sementara itu, artikel Workshop Penggiat P4GN di Lingkungan Masyarakat melalui Manajemen Komunikasi Efektif (2024) berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui pendekatan komunikasi yang efektif.

Meskipun berbagai kegiatan pengabdian tersebut telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi peserta dan masyarakat sasaran, masih terdapat beberapa gap pengabdian masyarakat yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Sebagian besar kegiatan masih bersifat pelatihan dan sosialisasi jangka pendek sehingga belum menunjukkan adanya pendampingan berkelanjutan maupun evaluasi dampak jangka panjang terhadap perubahan kemampuan peserta. Penggunaan teknologi dalam kegiatan pengabdian juga masih terbatas pada media pendukung pembelajaran dan belum mengarah pada pengembangan sistem pembelajaran digital yang terintegrasi. Selain itu, publikasi-publikasi tersebut belum banyak membahas pengukuran efektivitas program secara kuantitatif, misalnya peningkatan keterampilan coding, hasil TOEFL, kemampuan bahasa Inggris, atau perubahan perilaku peserta setelah mengikuti kegiatan. Keterlibatan stakeholder seperti guru, orang tua, dan komunitas masyarakat juga masih terbatas sebagai peserta, belum sebagai mitra aktif dalam pengembangan program. Oleh karena itu, gap publikasi pengabdian masyarakat dari artikel-artikel tersebut dapat diarahkan pada pengembangan model pendampingan berkelanjutan berbasis teknologi, evaluasi dampak program secara terukur, integrasi media digital interaktif, serta pemberdayaan masyarakat secara kolaboratif agar hasil pengabdian lebih berkelanjutan dan berdampak luas.

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini memiliki kesesuaian strategis dengan arah kebijakan pembangunan nasional dan global, serta dirancang dengan orientasi impact, scalability, dan sustainability yang terukur. Dalam kerangka Asta Cita Presiden dan Wakil Presiden, program ini berkontribusi langsung terhadap penguatan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini (Asta Cita ke-4) melalui intervensi peningkatan kompetensi pedagogis guru PAUD dalam mengimplementasikan pembelajaran inovatif berbasis lagu bahasa Inggris yang terbukti efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa dan kognitif anak. Dampak (impact) program ini tidak hanya bersifat individual pada peningkatan kapasitas guru, tetapi juga sistemik terhadap kualitas proses pembelajaran dan capaian perkembangan anak. Selain itu, program ini selaras dengan Asta Cita ke-6 yang menekankan pembangunan dari bawah, dengan menghadirkan solusi kontekstual bagi lembaga PAUD di daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap inovasi pembelajaran bilingual, sehingga berkontribusi pada pemerataan kualitas pendidikan.

Lebih lanjut, PKM ini mengadopsi paradigma Diktisaintek Berdampak dengan menekankan ketercapaian luaran yang aplikatif, terukur, dan berkelanjutan. Pendekatan berbasis kebutuhan riil (need-based approach) dipadukan dengan metode action research memungkinkan terjadinya siklus perbaikan berkelanjutan yang memperkuat keberlanjutan (sustainability) program. Luaran berupa model pembelajaran berbasis lagu bahasa Inggris dan video praktik pembelajaran guru tidak hanya berfungsi sebagai produk akhir, tetapi juga sebagai sumber belajar yang dapat direplikasi dan diseminasi secara

lebih luas. Hal ini memperkuat aspek skalabilitas (scalability), karena model yang dikembangkan berpotensi diadaptasi oleh lembaga PAUD lain dengan karakteristik serupa, baik di tingkat lokal maupun regional.

Pada tataran global, program ini berkontribusi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-4 (Quality Education) melalui peningkatan mutu pendidikan anak usia dini, tujuan ke-10 (Reduced Inequalities) melalui pengurangan kesenjangan akses terhadap pembelajaran berkualitas di daerah, serta tujuan ke-17 (Partnerships for the Goals) melalui penguatan kolaborasi antara perguruan tinggi dan lembaga pendidikan. Integrasi antara pendekatan pedagogis inovatif, luaran berbasis produk, serta strategi diseminasi yang adaptif menunjukkan bahwa PKM ini tidak hanya memiliki dampak langsung (direct impact), tetapi juga potensi pengembangan berkelanjutan (long-term sustainability) dan perluasan implementasi (scalable impact). Dengan demikian, program ini tidak hanya relevan dalam menjawab permasalahan lokal, tetapi juga memiliki kontribusi strategis dalam mendukung agenda pembangunan pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Permasalah mitra pada kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini adalah Bagaimana cara kemampuan guru PAUD IT Khairunnas dalam menggunakan lagu bahasa Inggris untuk stimulasi siswa?

2 METODE PELAKSANAAN

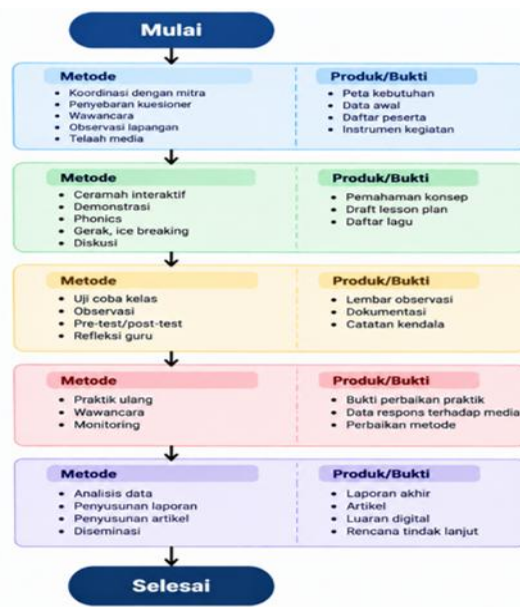
Kegiatan ini dilaksanakan pada Juli-Agustus 2026, dengan penyelesaian luaran dan publikasi berlanjut sampai November 2026. Lokasi utama adalah PAUD IT Khairunnas, Jl. Kapuas IV No. 43, Perum Dolog, Kelurahan Lingkar Barat, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu 38221. Berdasarkan peta dalam proposal, jarak dari Universitas Dehasen Bengkulu sekitar 5,7 km dengan waktu tempuh sekitar 13 menit menggunakan kendaraan.

Gambar 1. Jarak Universitas Dehasen Bengkulu dengan PAUD IT Khairunnas

(Sumber: Google Maps, 2026)



Gambar 2. Diagram Alur Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat



3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Aktivitas

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema “Strengthening Early Childhood Education Teachers’ Competencies through Song-Based English Language Learning at PAUD IT Khairunnas” telah dilaksanakan selama bulan Juli hingga Agustus melalui delapan kali kegiatan pendampingan intensif yang melibatkan enam orang guru PAUD IT Khairunnas. Program pendampingan ini dirancang untuk memberikan penguatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan lagu bahasa Inggris, aktivitas phonics, gerakan tubuh, serta pengalaman belajar multisensori dalam pembelajaran anak usia dini.

Gambar 3. FGD Tahap Persiapan dengan Kepala Sekolah



Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu asesmen kebutuhan, pemberian workshop teori dan praktik, penyusunan lesson plan, implementasi pembelajaran di kelas, observasi dua siklus, refleksi, serta evaluasi. Pendekatan tersebut dipilih karena peningkatan kompetensi guru tidak cukup dilakukan hanya melalui penyampaian materi, tetapi membutuhkan proses praktik langsung, pendampingan, umpan balik, dan kesempatan untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan rancangan kegiatan PkM yang menempatkan implementasi kelas, observasi siklus, refleksi guru, dan monitoring sebagai bagian penting dalam proses peningkatan kemampuan guru.

Pada tahap awal kegiatan, hasil asesmen kebutuhan menunjukkan bahwa guru PAUD IT Khairunnas telah memiliki kemampuan dasar dalam mengenalkan kosakata bahasa Inggris sederhana kepada anak, namun masih mengalami keterbatasan dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris yang kreatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Guru masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional berupa pengenalan dan penghafalan kosakata tanpa dukungan media pembelajaran yang melibatkan unsur gerak, musik, dan pengalaman langsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama bukan hanya pada kemampuan bahasa Inggris guru, tetapi juga pada kemampuan pedagogis dalam mengemas bahasa Inggris menjadi aktivitas belajar yang menyenangkan. Temuan awal tersebut sejalan dengan kondisi mitra yang menunjukkan bahwa guru sebenarnya telah memiliki pengetahuan dasar bahasa Inggris, tetapi belum mampu mengimplementasikan pembelajaran secara kreatif melalui media lagu dan aktivitas multisensori. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan difokuskan pada pengembangan kemampuan guru agar mampu menggunakan lagu sebagai media pembelajaran yang memiliki tujuan pedagogis, bukan sekadar aktivitas hiburan.

Gambar 4. Analisis Kebutuhan Dan Pemilihan Lagu



Pada tahap workshop teori, guru diberikan pemahaman mengenai konsep pemerolehan bahasa anak usia dini, pentingnya stimulasi bahasa kedua sejak masa golden age, konsep phonological awareness, phonics, serta pembelajaran berbasis pengalaman multisensori. Secara teoritis, anak usia dini berada pada periode perkembangan yang sangat potensial dalam memperoleh bahasa karena memiliki kemampuan imitasi dan penyerapan bahasa melalui paparan yang berulang serta bermakna. Hal ini sesuai dengan pandangan Critical Period Hypothesis yang menjelaskan bahwa masa awal kehidupan merupakan periode penting dalam perkembangan kemampuan bahasa.

Gambar 5. Uji Coba Lagu Dalam Pembelajaran



Selain itu, penggunaan lagu dalam pembelajaran bahasa Inggris juga diperkuat oleh teori perkembangan kognitif Piaget yang menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak belajar melalui simbol, pengalaman konkret, aktivitas bermain, dan representasi visual maupun auditori. Lagu menjadi salah satu media yang sesuai karena menggabungkan unsur suara, ritme, pengulangan, dan gerakan sehingga anak dapat memahami bahasa melalui pengalaman yang dekat dengan dunia mereka.

Pendekatan ini juga selaras dengan teori sosiokultural Vygotsky mengenai Zone of Proximal Development (ZPD), yang menekankan bahwa perkembangan kemampuan anak dapat ditingkatkan melalui interaksi sosial dan bantuan (scaffolding) dari lingkungan sekitar. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris berbasis lagu, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh pengucapan, gerakan, serta dukungan kepada anak hingga mereka mampu mengikuti aktivitas secara mandiri.

Setelah memperoleh pemahaman teoritis, kegiatan dilanjutkan dengan workshop praktik. Pada tahap ini guru dilatih untuk memilih lagu bahasa Inggris yang sesuai dengan perkembangan anak, memperhatikan aspek kejelasan bunyi, tingkat kesulitan kosakata, tempo lagu, panjang lirik, serta

keterkaitan tema lagu dengan materi pembelajaran. Guru juga diberikan pendampingan dalam mengembangkan gerakan sederhana yang mendukung makna lagu sehingga anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat secara aktif melalui aktivitas berbicara, bergerak, dan mengingat kosakata.

3.2 Hasil Observasi Siklus Pertama

Observasi siklus pertama dilakukan setelah guru mulai menerapkan pembelajaran bahasa Inggris berbasis lagu di kelas. Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat bahwa guru mulai memahami konsep penggunaan lagu sebagai media pembelajaran, tetapi masih menghadapi beberapa kendala dalam proses implementasi.

Pada tahap awal praktik mengajar, sebagian guru masih terlihat kaku dan gugup ketika menggunakan bahasa Inggris di depan anak-anak. Hal tersebut terlihat dari keterbatasan ekspresi, kurangnya kelancaran saat menyanyikan lagu, serta masih adanya keraguan ketika memberikan instruksi menggunakan bahasa Inggris. Guru juga masih membutuhkan waktu untuk menghafalkan kembali lirik lagu yang akan digunakan agar dapat menyampaikan lagu secara tepat kepada anak.

Selain penguasaan lagu, guru juga mengalami kesulitan dalam menyelaraskan gerakan tangan dan tubuh dengan irama lagu yang diputar. Beberapa gerakan belum sepenuhnya sesuai dengan makna lirik maupun tempo lagu karena perhatian guru masih terfokus pada mengingat urutan kata dan pelafalan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru masih berada dalam tahap adaptasi dari pola pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif.

Hasil refleksi pada siklus pertama menjadi dasar perbaikan pada tahap berikutnya. Guru bersama tim pendamping melakukan evaluasi terhadap beberapa aspek, seperti penguasaan lagu, pengucapan bahasa Inggris, ekspresi saat mengajar, serta keterpaduan antara lagu dan gerakan. Guru diberikan kesempatan untuk berlatih secara berulang sehingga lebih memahami bahwa pembelajaran berbasis lagu membutuhkan kesiapan fisik, emosional, dan pedagogis.

Gambar 6. Observasi Siklus 1



3.3. Hasil Observasi Siklus Kedua

Setelah dilakukan perbaikan melalui refleksi dan pendampingan lanjutan, observasi siklus kedua menunjukkan perubahan yang cukup signifikan terhadap kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran bahasa Inggris berbasis lagu. Pada siklus kedua, guru terlihat lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris ketika berinteraksi dengan anak. Guru sudah mampu menyanyikan lagu dengan lebih lancar tanpa terlalu bergantung pada teks atau contoh sebelumnya. Selain itu, guru mulai mampu mengombinasikan lagu dengan gerakan tangan, ekspresi wajah, serta aktivitas interaktif yang sesuai dengan isi lagu.

Perbedaan yang paling terlihat dibandingkan dengan siklus pertama adalah kemampuan guru dalam melakukan koordinasi antara lagu dan gerakan. Pada siklus kedua, gerakan yang diberikan sudah

lebih terstruktur, sesuai dengan irama, dan dilakukan secara seiring serta seirama dengan lagu yang digunakan. Guru tidak hanya mengikuti lagu, tetapi juga mampu mengajak anak untuk berpartisipasi aktif melalui gerakan bersama, pengulangan kosakata, dan aktivitas menirukan bunyi bahasa Inggris.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa proses pendampingan yang dilakukan secara bertahap mampu meningkatkan kesiapan dan kepercayaan diri guru dalam mengimplementasikan pembelajaran inovatif. Guru yang sebelumnya merasa kurang mampu menggunakan lagu bahasa Inggris mulai memahami bahwa keberhasilan pembelajaran bukan hanya ditentukan oleh kemampuan berbahasa, tetapi juga kreativitas dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Gambar 7. Observasi Siklus 2



Pembelajaran berbasis lagu juga memberikan dampak positif terhadap keterlibatan anak. Lagu membantu anak belajar bahasa Inggris melalui aktivitas yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka, yaitu bermain, bergerak, meniru, dan mengulang. Anak tidak hanya menghafalkan kosakata secara pasif, tetapi memperoleh pengalaman belajar yang melibatkan kemampuan berbicara, mengingat, mendengarkan, dan bergerak. Hal tersebut mendukung teori multiple intelligences dari Gardner yang menjelaskan bahwa kecerdasan anak berkembang melalui berbagai bentuk stimulasi, termasuk kecerdasan musikal dan linguistik. Penggunaan lagu memungkinkan guru mengembangkan kemampuan bahasa anak sekaligus memberikan stimulasi musikal, motorik, dan sosial secara bersamaan.

Gambar 8. Tim PKM Foto Bersama guru-guru PAUD IT Khairunnas



Dengan demikian, pembelajaran bahasa Inggris berbasis lagu menjadi sebuah inovasi yang bermakna bagi guru PAUD IT Khairunnas. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis guru dalam menggunakan lagu sebagai media pembelajaran, tetapi juga mengubah perspektif guru bahwa pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan yang kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan dunia anak.

4 KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat mengenai penguatan kompetensi guru PAUD melalui pembelajaran bahasa Inggris berbasis lagu di PAUD IT Khairunnas berhasil memberikan peningkatan kemampuan dan kepercayaan diri kepada enam orang guru peserta melalui delapan kali kegiatan pendampingan selama bulan Juli hingga Agustus. Program yang dilaksanakan melalui tahapan asesmen kebutuhan, workshop teori dan praktik, penyusunan lesson plan, implementasi pembelajaran, observasi dua siklus, refleksi, dan evaluasi mampu membantu guru mengalami perubahan dari kondisi awal yang belum terbiasa menggunakan lagu bahasa Inggris menjadi lebih memahami, mampu menerapkan, dan percaya diri dalam mengembangkan pembelajaran berbasis lagu.

Hasil observasi dua siklus menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru secara bertahap. Pada siklus pertama, guru masih mengalami kendala berupa rasa gugup, kurang percaya diri, kesulitan menghafalkan lagu, serta belum mampu menyelaraskan gerakan dengan irama lagu. Setelah dilakukan refleksi dan pendampingan lanjutan, pada siklus kedua guru menunjukkan perkembangan yang signifikan dengan mampu menerapkan gerakan sesuai dengan lagu secara lebih natural, mengelola pembelajaran dengan lebih percaya diri, serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif.

Program ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbasis lagu dapat menjadi strategi yang relevan untuk pembelajaran anak usia dini karena mampu mengintegrasikan aspek bahasa, musik, gerakan, dan pengalaman multisensori. Melalui kegiatan ini, guru tidak hanya memperoleh keterampilan baru dalam mengajar bahasa Inggris, tetapi juga mampu menciptakan inovasi pembelajaran yang dapat menarik minat anak untuk berbicara, menghafal kosakata, bergerak, dan belajar secara menyenangkan. Ke depan, model pendampingan serupa dapat dikembangkan secara berkelanjutan agar semakin banyak guru PAUD memiliki kemampuan dalam menerapkan pembelajaran bahasa Inggris yang kreatif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Universitas Dehasen Bengkulu melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Dehasen Bengkulu yang telah memberikan dukungan dan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini melalui Program Hibah Internal Perguruan Tinggi. Dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam terlaksananya program penguatan kompetensi guru PAUD melalui pembelajaran bahasa Inggris berbasis lagu di PAUD IT Khairunnas.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak PAUD IT Khairunnas beserta seluruh guru yang telah berpartisipasi aktif, memberikan waktu, serta mendukung seluruh rangkaian kegiatan pendampingan hingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Kontribusi dan kerja sama seluruh pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan program serta pencapaian tujuan kegiatan pengabdian ini.

DEKLARASI

1. **Penggunaan kecerdasan artifisial**
Tidak menggunakan AI, pembuatan artikel dilakukan secara mandiri
2. **Kontribusi penulis**
MF; konseptualisasi, analisis kebutuhan, kurasi data, analisis
AB; metodologi, pelaksanaan dan pendampingan, penulisan draf, penelaahan
EP; pelaksanaan dan pendampingan, penyuntingan
D; pelaksanaan dan pendampingan
ZJS ; pelaksanaan dan pendampingan
3. **Pernyataan pendanaan**
Tidak menerima pendanaan dari pihak eksternal manapun.

4. **Konflik kepentingan**
Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan
 5. **Ketersediaan data**
Data output tersedia jika diperlukan
 6. **Persetujuan etik dan persetujuan peserta**
Kegiatan ini sudah mendapatkan izin pelaksanaan
-

DAFTAR PUSTAKA

- Bialystok, E. (2001). *Bilingualism in development: Language, literacy, and cognition*. Cambridge University Press.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 tentang Standar Kompetensi Guru*.
- Lenneberg, E. H. (1967). *Biological foundations of language*. Wiley.
- Martiani, Bannat, A., Putra, A. R., Mariska Febrianti, Wijaya, F., & Saputra, D. (2024). Optimalisasi penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran era digital di sekolah MA Darul Qalam Bengkulu Tengah. *BEKTI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.56480/bekti.v3i2.1350>
- Febrianti, dkk. (2024). Kolaborasi akademisi dan sekolah dalam meningkatkan keterampilan coding siswa di SD Negeri 126 Rejang Lebong. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Febrianti, dkk. (2024). Workshop tantangan pembelajaran bahasa Inggris abad 21 bagi siswa di SMAN 15 Bengkulu Utara. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Febrianti, dkk. (2024). Pemanfaatan media video pada website dan YouTube untuk meningkatkan kemampuan TOEFL dan menulis KTI calon lulusan UNIVED. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Febrianti, dkk. (2024). Workshop penggiat P4GN di lingkungan masyarakat melalui manajemen komunikasi efektif. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Republik Indonesia. (2025). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029*.